

PENYULUHAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT SERTA KAMPANYE PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT

Raden Rara Hapsari Tunjung Sekartaji ¹⁾, Norman Dyanto ²⁾, Arfan Wijaya ³⁾, Atisi ⁴⁾, Dede Chairul Umam ⁵⁾, Maria Ratu F. Halitopo ⁶⁾, Ratna Dillah ⁷⁾, Regina ⁸⁾,
Via Nurhidayah ⁹⁾

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

SUBMISSION TRACK

Submitted : 28 Agustus 2025
Accepted : 31 Agustus 2025
Published : 1 September 2025

KEYWORDS

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Penyuluhan

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail:

hapsaritunjung08@gmail.com
norman.dyanto@uta45jakarta.ac.id

A B S T R A C T

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, terutama di negara berkembang, dan penularannya sangat mudah terjadi melalui kontak langsung atau droplet di udara. Selain itu, tingginya angka kejadian ISPA erat kaitannya dengan faktor lingkungan dan perilaku, seperti sanitasi yang buruk, kepadatan hunian, dan kurangnya kesadaran akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Service Learning* yang mengintegrasikan edukasi berbasis pengalaman langsung untuk membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat. Program penyuluhan dilaksanakan di Balai pertemuan RW 004 Kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara, dan diikuti oleh 20 peserta. Data pengetahuan peserta diukur melalui tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta. Skor rata-rata *pre-test* adalah 58,42, yang mengindikasikan tingkat pengetahuan rendah hingga sedang. Setelah intervensi, skor rata-rata meningkat drastis menjadi 96,84, dengan sebagian besar peserta (15 dari 20 orang) mencapai skor sempurna 100 poin. Peningkatan ini membuktikan bahwa program penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta secara substansial. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan peran penting edukasi dalam pencegahan ISPA di tingkat komunitas. Program penyuluhan yang terencana dengan baik dapat menjadi alat ampuh untuk meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku, dan pada akhirnya, meningkatkan kesehatan masyarakat.

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang signifikan, terutama di negara berkembang (GBD 2016 Lower Respiratory Infections Collaborators et al., 2018). Penyakit ini sering kali menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas, khususnya pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia (Abubakar et al., 2016). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat disebabkan oleh beragam patogen, termasuk virus seperti influenza, rhinovirus, dan coronavirus, serta bakteri seperti *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae* (WHO, 2017). Penularannya sangat mudah terjadi, terutama melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi atau melalui droplet di udara yang dihasilkan saat batuk atau bersin (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah global yang serius, bertanggung jawab atas jutaan kematian setiap tahunnya, terutama di kalangan anak-anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2023). Di Indonesia sendiri, ISPA secara konsisten berada di urutan teratas sebagai penyakit menular yang paling banyak ditemukan, menimbulkan beban signifikan pada sistem kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) memiliki korelasi kuat dengan faktor lingkungan dan perilaku. Hal ini disebabkan oleh sanitasi yang buruk, kepadatan hunian, serta kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Ristanto et al, 2019). Oleh karena

itu, pendekatan preventif melalui edukasi dan penyuluhan menjadi strategi yang sangat krusial untuk menekan laju penyebaran ISPA. Penyuluhan yang efektif dan kampanye kesehatan masyarakat telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku yang pada akhirnya menurunkan insidensi penyakit. Beberapa studi sebelumnya juga mendukung temuan ini, diantaranya penelitian oleh Syaikhah Fathinah Ridwan (2021) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko ISPA dan infeksi lainnya. Studi oleh Onih Caniago (2022) mengidentifikasi hubungan signifikan antara status gizi yang dipantau melalui penimbangan rutin dengan kejadian ISPA. Selain itu, Rendi Ariyanto Sinanto (2020) mengungkapkan bahwa mencuci tangan dengan sabun secara rutin dapat mengurangi risiko infeksi saluran pernapasan. Dan, Rosdiana Sefti Eka Sari (2021) menemukan bahwa paparan asap rokok di dalam rumah meningkatkan risiko ISPA pada balita. Semua temuan ini mendukung bahwa penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti pemberian ASI eksklusif, penimbangan berat badan rutin, cuci tangan pakai sabun, dan menghindari merokok di rumah berperan penting dalam pencegahan ISPA.

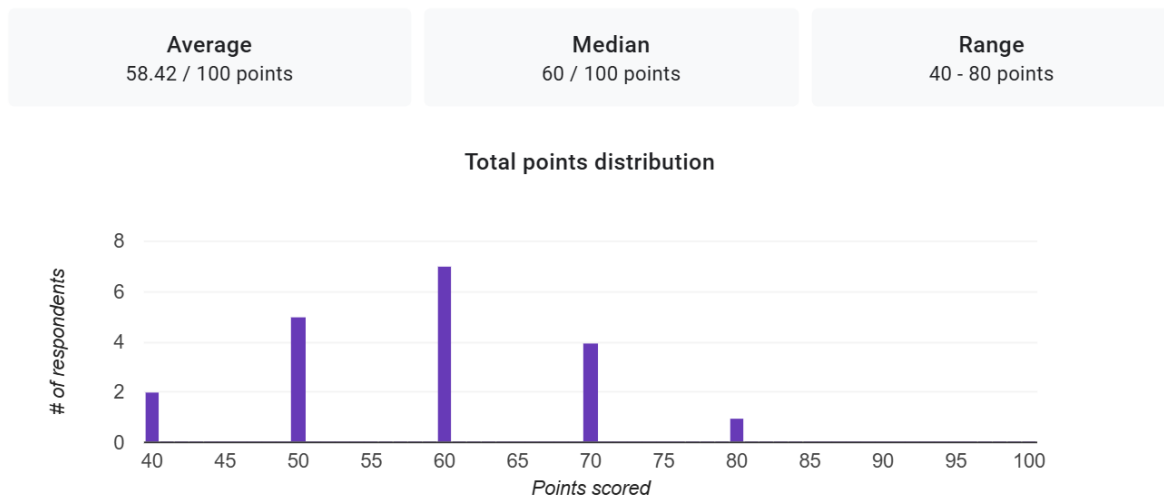
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas program penyuluhan mengenai penyakit ISPA dan kampanye PHBS. Program ini dirancang untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang penyebab, gejala, pencegahan, serta tata laksana ISPA, sekaligus menanamkan kebiasaan PHBS di kalangan masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi perancangan program kesehatan masyarakat yang lebih efektif di masa depan.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Service Learning* yang mengintegrasikan kegiatan edukatif berbasis pengalaman langsung dengan masyarakat sekitar. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun kesadaran, keterampilan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam penyuluhan langsung penyakit ISPA dan kampanye PHBS diterapkan pada kelompok sasaran. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Agustus 2025, pukul 13.00-15.00 WIB, bertempat di Balai pertemuan RW 004 Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara dan dihadiri oleh 20 peserta perwakilan dari 14 RT yang ada. Data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif (persentase kenaikan skor) untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Pendekatan *Service Learning* mengacu pada prinsip yang dijelaskan oleh Bringle & Hatcher (1996) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pelayanan dapat meningkatkan dampak sosial dan keterlibatan peserta melalui refleksi aktif dalam konteks nyata. Jika dibandingkan dengan metode partisipatif lain, *service learning* lebih cocok diterapkan dalam konteks edukasi kesehatan komunitas berbasis rumah tangga.

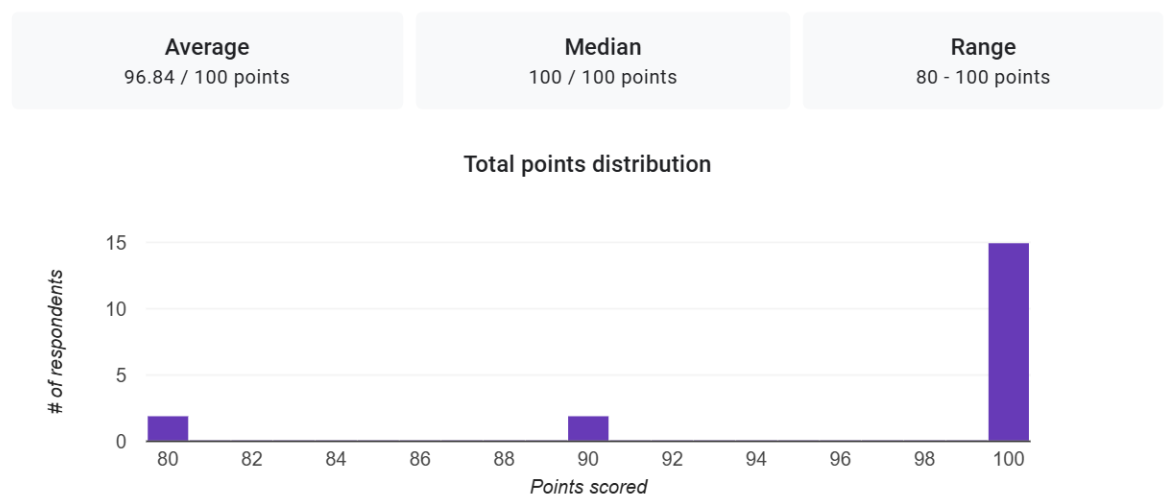
Hasil dan Diskusi

Sebanyak 20 peserta telah mengikuti rangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan, dan diskusi secara aktif. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas kegiatan. Hasil dari evaluasi program penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terkait Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Seperti terlihat pada histogram Gambar 1 (skor pre-test), dengan nilai rata-rata sebesar 58,42 dan distribusi nilai menunjukkan bahwa sebagian besar responden (7 orang) mendapatkan skor 60, sementara hanya sebagian kecil (1 orang) yang mencapai skor 80. Skor terendah yang dicapai adalah 40. Data ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, tingkat pengetahuan masyarakat RW 04 Kelurahan Kalibaru tentang ISPA dan PHBS masih tergolong rendah hingga sedang.



Gambar 1. Skor pre-test

Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan skor yang drastis dengan nilai rata-rata sebesar 96,84. Berdasarkan histogram Gambar 2 (skor post-test), terlihat bahwa sebagian besar responden (15 orang) berhasil mencapai skor sempurna, yaitu 100 poin. Skor terendah yang tercatat adalah 80. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara substansial.



Gambar 2. Skor post-test

Peningkatan rata-rata skor dari 58,42 (pre-test) menjadi 96,84 (post-test) membuktikan bahwa program penyuluhan ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ISPA dan pentingnya PHBS. Hasil ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif langsung dapat menjadi strategi yang kuat untuk mempromosikan perilaku sehat dan pencegahan penyakit di komunitas.

Penyampaian materi yang interaktif, penggunaan media visual, serta sesi tanya jawab memungkinkan peserta untuk memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah. Fakta bahwa median skor mencapai 100 poin pada post-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta tidak hanya memahami, tetapi juga menguasai materi yang diberikan.

Meskipun demikian, adanya skor terendah 80 pada post-test (meskipun sudah meningkat) juga perlu menjadi perhatian. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan tingkat pendidikan, daya serap individu, atau hambatan dalam penyampaian informasi.



Gambar 3. Diskusi dengan peserta

Diskusi yang berlangsung selama kegiatan penyuluhan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para peserta. Saat sesi interaktif berlangsung, sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, seperti langkah-langkah mencuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air mengalir ataupun *handsanitizer*, etika batuk yang sesuai untuk mencegah penularan penyakit, hingga pentingnya pemeriksaan rutin di posyandu untuk memantau pertumbuhan dan status gizi anak.



Gambar 4. Pemenang hadiah sesi tanya jawab

Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan dapat dipahami dengan baik dan relevan dengan kondisi sehari-hari masyarakat. Selain itu, sesi tanya jawab dan diskusi juga mendorong peserta untuk saling berbagi pengalaman, sehingga suasana kegiatan menjadi lebih hidup dan kolaboratif. Hal ini memperkuat efektivitas pendekatan edukasi interaktif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap upaya pencegahan ISPA dan penerapan PHBS secara konsisten.



Gambar 5. Panitia dan peserta penyuluhan

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan ini terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan pentingnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta, yaitu dari 58,42 pada saat pre-test menjadi 96,84 pada post-test, dengan mayoritas peserta mencapai skor sempurna. Pencapaian ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang interaktif, dengan kombinasi penyampaian materi yang jelas, penggunaan media visual, serta sesi diskusi dan tanya jawab, mampu meningkatkan pemahaman peserta secara optimal. Program ini juga menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang terencana dengan baik berperan penting dalam pencegahan ISPA di tingkat komunitas, terutama di wilayah dengan sanitasi yang kurang memadai dan kepadatan hunian yang tinggi.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul *Penyuluhan Penyakit ISPA Serta Kampanye Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Ibu Raden Rara Hapsari Tunjung Sekartaji, S.H., M.H., selaku dosen pembimbing, atas arahan dan bimbingan selama persiapan hingga pelaksanaan kegiatan.
2. Bapak apt. Norman Dyanto, S.Farm., M.Farm, selaku narasumber dalam kegiatan penyuluhan ini.
3. Ibu Hj. Mariam, S.E, selaku Ketua RW 004 Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, beserta warga yang telah antusias berpartisipasi sebagai peserta penyuluhan.
4. Seluruh tim panitia KKN kelompok 3 Sore, yang telah bekerja keras dan berkolaborasi dengan baik demi kesuksesan kegiatan ini.

References

- GBD 2016 Lower Respiratory Infections Collaborators. (2018). Estimates of the global, regional, and national morbidity, mortality, and aetiologies of lower respiratory infections in 195 countries, 1990–2016: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016. *The Lancet Infectious Diseases*, 18(11), 1191–1210. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(18\)30310-4](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(18)30310-4)
- Abubakar, A., Malik, M., Pebody, R. G., Elkholy, A. A., Khan, W., Bellos, A., & Mala, P. (2016). *Burden of acute respiratory disease of epidemic and pandemic potential in the WHO Eastern Mediterranean Region: A literature review*. Eastern Mediterranean Health Journal, 22(7), 509–522. World Health Organization Regional Office for the Eastern Mediterranean. <https://doi.org/10.26719/2016.22.7.509>
- World Health Organization. (2017). *Pneumonia and other acute respiratory infections*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- World Health Organization. (2023). *The top 10 causes of death*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ristanto, D., & Priambodo, A. (2019). Analisis Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 110–118.

- Ridwan SF, Rohima W, Sudarsono W, Septina SA, Putri SR. Faktor Risiko Fisiologis Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita: Literatur Riview. JUMANTIK (Jurnal Ilmu Penelitian Kesehatan). 2021;6(1):85.
- Caniago O, Utami TA, Surianto F. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita. JOMIS (Journal Midwifery Sci. 2022;6(2):175–84.
- Sinanto RA, Djannah SN. Efektivitas Cuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi : Tinjauan Literatur. J Kesehatan Karya Husada. 2020;8(2):19–33.
- Ully, Sari RSE. Hubungan Kelembaban Dan Kebiasaan Merokok Penghuni Di Dalam Rumah Dengan Penyakit Ispa Pada Balita. J Sanitasi Prof Indonesia. 2021;2(1):11–9.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.2307/2943981>